

Gayatri Kusumawardani

MENGULIK ARSIP KONTRAK TERNATE NO.231 “CONTRACT TUSSCHEN HET ENGELSGOUVERNEMENT EN DEN KONING VAN TERNATEN” MELALUI TRANSLITERASI ARSIP

Arsip kontrak Ternate adalah arsip berbentuk perjanjian antara dua atau lebih dari dua belah pihak yang dihasilkan pada masa Kesultanan Ternate. Kebanyakan arsip kontrak ini ditulis dengan dua format huruf dan bahasa, yaitu huruf Arab berbahasa Melayu/ Arab/ Ternate dan huruf latin berbahasa Inggris/ Belanda dan berisi tentang perjanjian perdagangan dan kekuasaan antara pihak Kesultanan Ternate dengan pihak asing. Arsip kontrak Ternate menarik untuk diketahui dan dibahas karena Ternate merupakan daerah di Maluku yang merupakan penghasil rempah-rempah di Indonesia terbesar dan Kesultanan Ternate merupakan kerajaan yang besar, kuat dan cukup disegani oleh pihak asing. Namun tidak semua arsip kontrak Ternate yang dibahas, tetapi hanya salah satu saja yang menurut penulis menarik.

Arsip kontrak yang akan kita bahas kali ini adalah arsip kontrak Ternate No. 231 (*Contract Tusschen het Engelschgouvernement en den Koning van Ternaten*). Arsip ini dipilih oleh penulis karena menyangkut kedatangan Inggris ke Ternate setelah berakhirnya kekuasaan VOC (*Vereenigde Oostindische Compagnie*). Arsip ini dihasilkan pada tanggal 23 November 1801. Arsip kontrak ini merupakan perjanjian antara Kesultanan Ternate dengan pihak Inggris. Arsip kontrak ini memakai kertas folio, terdiri dari 2 halaman cover depan & belakang, 19 halaman bertuliskan Arab Melayu



Cover (Halaman Depan Arsip Kontrak no. 231 (*Contract Tusschen het Engelschgouvernement en den Koning van Ternaten*))

dan Inggris, serta 8 halaman kosong. Format kontrak adalah sebelah kiri tulisan Arab berbahasa Melayu dan sebelah kanan tulisan latin berbahasa Inggris. Jumlah pasalnya adalah 18 pasal. Kondisi arsip masih dalam keadaan baik, sebagian korosi tapi masih bisa dibaca.

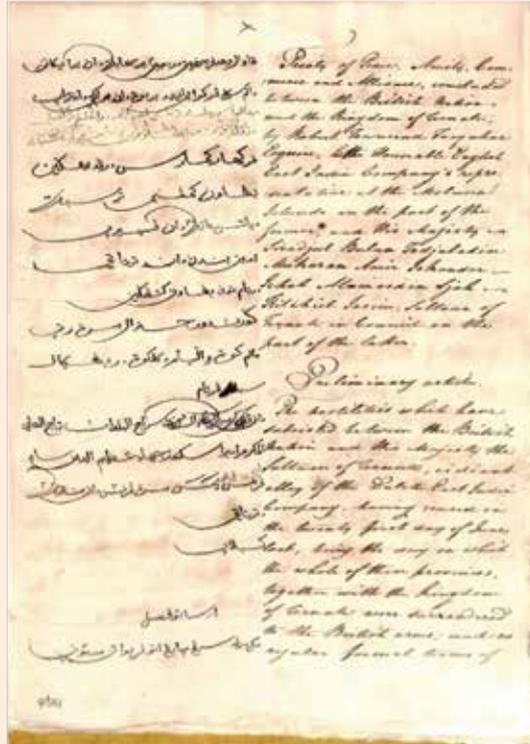
Sebelumnya, kita bahas dulu sekilas peristiwa sejarah yang melatarbelakangi arsip ini. Pada awal abad ke-18, VOC mulai mengadakan eksploitasi agraris. Hal ini disebabkan keuntungan dari usaha dagang semakin merosot akibat melimpahnya rempah-rempah dari jajahan Inggris, Prancis, Spanyol dan Portugis. VOC dengan giat menekan beberapa

daerah yang sudah dikuasai, seperti Banten, Priangan, Cirebon dan Mataram untuk mengumpulkan berbagai hasil bumi secara paksa baik dengan *contingenten stelsel*, *verplichte leverantie*, *preanger stelsel*, penjualan tanah kepada pihak swasta/partikelir. Hingga akhirnya pada awal bulan Januari 1800, VOC mengalami kebangkrutan dan di bubarkan secara resmi. Tujuh tahun berikutnya, Prancis kemudian Inggris menguasai hak-hak milik Belanda di Indonesia.

Menjelang akhir abad ke-18 terjadi perubahan besar di Eropa dengan meletusnya Revolusi Prancis. Di bawah pemerintahan Napoleon Bonaparte, Prancis tumbuh

menjadi negara besar dan kuat yang menguasai hampir seluruh wilayah Eropa termasuk Negeri Belanda, kecuali Inggris. Penguasa Belanda Willem V Oranje yang melarikan diri ke Inggris tahun 1795 melalui surat-surat yang ditujukan kepada gubernur/penguasa di wilayah jajahan yang masih setia memerintahkan mereka agar menyerahkan koloni-koloni Belanda kepada Inggris “untuk keamanan” dibanding jatuh ke tangan Perancis. Belanda-Perancis (*Bataafsche* Republik) cemas akan kedudukannya di Indonesia terhadap serbuan Inggris. VOC yang semakin merosot kekuatannya tidak mungkin mampu menahan serangan Inggris. Oleh karena itu, pada akhir tahun 1799 VOC dibubarkan dan pemerintahan di negeri jajahan/daerah koloni langsung dipegang oleh pemerintah Belanda.

Pada 1 Januari 1800, Pemerintah Belanda secara resmi membubarkan VOC dan mengambil alih semua utang dan piutangnya. Semua wilayah milik VOC menjadi milik Pemerintah Belanda. Akan tetapi di Indonesia, termasuk Maluku, likuidasi VOC tidak memiliki pengaruh luas, karena personil serta pemegang jabatan masih tetap sama dan struktur administrasi pemerintahan masih belum berubah. Di Nusantara sendiri terdapat masa transisi sejak dibubarkannya VOC (1800-1808) yang dimulai dari pemerintahan Gubernur Jenderal Van Overstraten (1795-1801) hingga Gubernur Jenderal Wiese (1805-1808). Kemudian pemerintahan diambil alih oleh Gubernur Jenderal Herman William Daendels (1808-1811) yang di utus oleh pemerintah Perancis karena posisi Belanda yang saat itu menjadi vassal Perancis. Louis Napoleon sebagai penguasa Belanda merasa khawatir kalau Pulau Jawa sebagai jajahan Belanda direbut oleh Inggris. Inggris sendiri pada saat itu sudah mulai meluaskan daerah jajahannya di Nusantara dengan menduduki wilayah Bengkulu, Padang, Pulau Pinang, Ternate dan beberapa daerah lain di Maluku (penguasaan Inggris di Maluku dimulai tahun 1800-



Halaman awal surat kontrak,
Bagian kiri bertuliskan Arab Berbahasa Melayu dan Bagian Kanan bertuliskan latin
berbahasa Inggris

1804 dan 1810-1816).

Setelah sekilas membahas sejarah dibalik arsip ini, sekarang kita membahas tentang isi arsip ini. Arsip kontrak Nomor 231 dihasilkan pada masa pemerintahan Sultan Muhamad Yasin dengan nama kebesaran Paduka Sri Maha Tuan Sultan Siraj ul-Bilat Syah Taj ul-Aulia al-Mukarram Amir Iskandar Jihad Azim ud-din (dinobatkan 13-Mei-1801 dan wafat 10-Maret-1807). Sultan Muhamad Yasin merupakan putera kedua dari Sultan Arun Syah. Pada Juni 1801 Inggris berhasil merebut Ternate dari tangan pasukan Belanda, dan yang menjadi Residen Inggris pada tahun 1801 adalah Robert Townsend Farquhar dan ternyata kemenangan ini mendatangkan nasib buruk kepada Residen Inggris di Ambon, Robert Townsend Farquhar. Farquhar diberhentikan dari jabatan oleh atasannya di Madras, dengan alasan terlalu banyak biaya yang kelak harus dikeluarkan untuk mempertahankan

kota Ternate.

Surat kontrak ini ditandatangani pada 23 November 1801 oleh Sultan Muhamad Yasin sebagai perwakilan dari Ternate, bersama beberapa bawahannya yang berjumlah kurang lebih sembilan belas orang dan Robert Townsend Farquhar sebagai perwakilan dari Inggris.

Di dalam surat kontrak ini hanya menyebutkan tentang perjanjian perdagangan tanpa menyebutkan tentang pembagian kekuasaan, ini dikarenakan pada masa ini adalah masa transisi (*interregnum*) dari berakhirnya kekuasaan VOC dan adanya pengaruh kekuasaan Inggris di Ternate. Jadi masih ada pengaruh Inggris dan Belanda disini. Di dalam surat kontrak ini dijelaskan tentang aturan-aturan dalam melakukan perdagangan, harga-harga yang ditetapkan dan wilayah-wilayah perdagangan.

Cara penulisan tulisan arab

berbahasa melayu pada arsip ini termasuk agak sulit dibaca karena bentuk huruf dan interpretasi sang penulis kemungkinan berbeda dengan yang dimaksud sesungguhnya oleh yang mendiktekan bacaannya.

Membaca arsip kontrak Ternate berhuruf Arab berbahasa Melayu ini disebut dengan transliterasi. Kegiatan transliterasi merupakan kegiatan yang menarik dan menantang, terutama ketika kita harus bisa membaca huruf per huruf dan kemudian menemukan artinya. Definisi transliterasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI adalah penyalinan dengan penggantian huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin adalah merupakan pengalihaksaraan huruf-huruf Arab ke Latin. Membaca arsip bertuliskan bukan huruf latin menurut penulis adalah menarik. Ketika penulis belum menjadi pegawai di Arsip Nasional RI dan belum menggeluti bidang kearsipan, setiap melihat arsip yang bertuliskan selain tulisan latin seperti paleografi, Arab Melayu maupun huruf Jawa (ha na ca ra ka), timbul rasa penasaran untuk mengetahui apa isi arsip tersebut. Menurut penulis, orang yang bisa membaca tulisan-tulisan tersebut termasuk orang “keren”. Ketika akhirnya penulis menjadi pegawai ANRI dan karena latarbelakang pendidikan S1 dari penulis adalah sejarah, maka beberapa kali diikutkan kursus untuk membaca arsip yang bertuliskan paleografi, Arab Melayu dan huruf Jawa. Namun baru pada tahun 2019 ini penulis mendapatkan kesempatan untuk mengikuti kegiatan transliterasi arsip yang kebetulan menggunakan tulisan Arab berbahasa Melayu dan langsung ditunjuk sebagai koordinator tim dan kegiatan.

Dalam kegiatan ini, menggunakan arsip kontrak Ternate yang bertuliskan Arab berbahasa Melayu untuk ditransliterasi. Alasan memilih arsip kontrak adalah karena kegiatan transliterasi kali ini merupakan hal yang baru bagi penulis sebagai koordinator dan anggota tim lainnya



Halaman yang menandatangani surat kontrak

sehingga masih harus banyak belajar membaca. Dengan adanya surat kontrak atau perjanjian yang terdiri dari dua bahasa dan dua jenis huruf, maka mempermudah tim untuk melakukan transliterasi, jadi apabila mengalami kesulitan dalam membaca arsip bertuliskan Arab berbahasa Melayu, maka bisa merujuk ke huruf latin berbahasa Inggris atau Belanda di sampingnya. Kegiatan transliterasi arsip berhuruf Arab berbahasa Melayu sebenarnya tidaklah sulit apabila kita sudah pernah belajar mengaji atau membaca tulisan Arab dan sebenarnya transliterasi Arab Melayu ini lebih mudah daripada kita membaca tulisan Arab, karena tidak perlu menerjemahkan lagi. Arsip ini sudah berbahasa Melayu yang serumpun dengan Bahasa Indonesia sehingga tidak perlu diterjemahkan lagi.

Ketika membaca arsip tersebut dan melakukan transliterasi seolah-olah kita bisa masuk ke zaman ketika arsip itu dibuat, sehingga bisa berimajinasi seperti apa peristiwa yang terjadi pada masa itu. Apalagi dengan latarbelakang pendidikan penulis yang lulusan sejarah sehingga membuat rasa penasaran untuk lebih jauh ‘mengulik’ sejarah dibalik arsip

tersebut dibuat.

Kesulitan yang dihadapi ketika melakukan transliterasi arsip diantaranya adalah apabila arsip yang ditransliterasi sudah mengalami korosi, sobek dan guratan tintanya sudah tidak jelas sehingga ada huruf yang hilang atau tidak terbaca. Kemudian kesulitan yang lain adalah guratan penulis yang tidak terbaca dan tidak terpecahkan. Bisa jadi karena guratan tulisannya yang tidak bagus. Oleh karena itu perlu dilakukan kritisi terhadap tulisan dan penulis arsip tersebut. Kritisi diperlukan karena latarbelakang orang yang menulis arsip tersebut bisa mempengaruhi guratan tulisannya, seperti misalkan latarbelakang pendidikan, latarbelakang keluarga, latarbelakang kejiwaan, bahkan masalah pendengaran pun bisa kita kritisi karena bisa jadi antara apa yang didengar oleh penulis dengan kata-kata yang didiktekan oleh sang sultan atau pejabat yang berwenang berbeda. Namun kesulitan-kesulitan ini justru bisa menjadi tantangan dan semakin bersemangat untuk mengulik huruf demi huruf arsip tersebut. Hal inilah yang membuat penulis tertarik melakukan kegiatan transliterasi dan semoga para pembaca tulisan ini pun bisa menjadi tertarik juga untuk menekuni dunia transliterasi.